

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam petelur merupakan salah satu jenis ternak yang saat ini sangat digemari oleh masyarakat Indonesia dalam berwirausaha, dikarenakan hasil dari ternak ini adalah hasil yang sangat diminati oleh hampir semua elemen masyarakat Indonesia karena harganya murah dibanding daging sapi dalam memenuhi kebutuhan gizi, pangan yang sudah merupakan salah satu kebutuhan pokok saat ini (*Red Jungle Fowl*). Ayam petelur menjadi salah satu ayam yang di pelihara untuk menghasilkan atau bertujuan untuk memproduksi banyak telur, telur yang menjadi produk akhir ayam ras ini tidak di perkenankan untuk disilangkan kembali (Sudaryani, 2000).

Salah satu jenis ayam petelur yang biasa digunakan oleh peternak adalah ayam *strain Hyline*. *Strain Hyline Brown* diciptakan di Amerika pada tahun 1972. Ayam petelur *strain Hyline Brown* memiliki kemampuan daya hidup pada masa pertumbuhan 98%, masa bertelur 97% dan persentase puncak produksi *strain* ini mencapai 95-96%. Berat telur ayam petelur *strain Hyline* 56.6 – 59.0 g pada minggu ke-25 (Hyline, 2019). Ayam petelur mulai produksi pada umur 18 minggu, menghasilkan 1 butir telur per hari, dapat bertelur sampai 250 butir per tahun dan biasanya bertelur pada saat pagi atau sore hari. Berat tubuh *strain Hyline Brown* pada umur 20 minggu sekitar 1,6-1,7 kg dan pada akhir produksi sekitar 1,9-2,1 kg. *Strain Hy-line Brown* ini cukup cepat mencapai dewasa kelamin, yaitu 50% produksi dicapai pada umur 140-150 hari. Produksi telur dari *strain Hyline Brown* sangat tinggi dimana menghasilkan 305 butir pertahun dan memiliki berat rata-rata 63-64 gram. Konsumsi ransum *strain Hyline Brown* sampai pada umur 20 minggu mencapai 7-8 kg dan pada puncak produksi mencapai 110-120 gram/ekor/hari dengan rata-rata konversi ransumnya sekitar 2,1-2,2 (Management Guide Hyline Brown, 2019).

Ayam petelur *strain Isa Brown* menghasilkan telur dengan warna kerabang coklat. *Strain Isa Brown* memiliki bulu coklat kemerahan. Ayam petelur *strain Isa*

Brown memiliki periode bertelur antara 18-80 minggu, kemampuan hidup (*live ability*) sebesar 93,2%, puncak produksi sebesar 95% pada umur 25-26 minggu. Berat telur dari *strain Isa Brown* memiliki berat rata-rata 58-59 g (Hendrics genetics, 2006). Produksi telur *strain Isa Brown* tinggi, yaitu mencapai 300 butir per tahun. Kulit telurnya berwarna coklat dengan ukuran besar, yaitu dapat mencapai berat sekitar 60 gram/butir. Ayam betina dewasa dapat mencapai berat 2,3 - 3,0 kg (Suprijatna, 2005).

Berdasarkan uraian diatas, studi ini dipandang perlu dilakukan mengingat informasi mengenai perbandingan performa ayam petelur pada *strain Isa Brown* dan *Hyline Brown* masih sedikit. Studi ini dilakukan di PT. UJA Kaponan Farm dan perusahaan ini baru menggunakan *strain Hyline Brown* sebagai upaya uji coba pengembangan jumlah populasi ayam petelur.

1.2 Rumusan Masalah

PT. UJA Kaponan Farm Magelang memiliki 3 strain ayam petelur yaitu *Lohman Brown*, *Isa Brown* dan *Hyline Brown*. Untuk itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing *strain* dalam awal berproduksi dan tingkat produksi di umur muda. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana pengaruh *strain* ayam petelur *Isa Brown* dan *Hyline Brown* dalam awal berproduksi dan tingkat produksi telur di PT. UJA Kaponan Farm Magelang?”

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Mengetahui performa masing-masing *strain* ayam petelur.
2. Mengetahui perbandingan performa *strain* ayam petelur.
3. Mengetahui performa *strain* ayam petelur terbaik yang dipelihara di PT. UJA Kaponan Farm

1.3.2 Manfaat

1. Memberikan wawasan dan pengetahuan tentang performa *strain* ayam petelur.
2. Memberikan informasi tentang performa terbaik dari *strain Isa Brown* dan *Hyline Brown* yang dipelihara PT. UJA Kaponan Farm.